**PRINSIP MU'ASYARAH DALAM POLA RELASI KELUARGA
PENGIKUT JAMA'AH TABLIGH;
STUDI LAPANGAN DI DESA WONODADI, PLANTUNGAN, KENDAL**

Khaidarulloh, M.H.I
Peneliti Hukum Keluarga Islam, Alumni PPs UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
lawandscientiasacra@gmail.com

Abstract. *The pattern of relationship between husband and wife of Tablighi Jamaat can be considered as academic anxiety. That is, it should be addressed in-depth understanding of the complexity of the entity they are in the middle of the post-modern era is now before make a justification to them. With a phenomenological approach and the perspective of Islamic Family Law, the focus of this article is to describe the behavior of religious people in a particular community which is empirically as objective reality, and put analysis as attitudes toward academic beings respond to people's religious behavior problems scientifically and proportionately.*

Keywords: *Pola Relasi, Jamaah Tabligh, Keluarga Dakwah*

Pendahuluan

Membina rumah tangga yang penuh kasih sayang dengan ketulusan dan kesetiaan merupakan dambaan setiap manusia. Tidak ada seorang pun yang menghendaki suatu rumah tangga berjalan tanpa adanya sikap ini, karena dengan modal sikap ini yang dilandasi ketaatan kepada Tuhannya, pasangan suami istri akan meraih kebahagiaan. Mereka rela saling berkorban demi pasangannya, mencurahkan kasih sayang dan kesetiaan demi utuhnya rumah tangga yang bahagia, dan bersedia memperlakukan pasangannya dengan kebaikan sebagaimana dia memperlakukan dirinya sendiri dengan kebaikan. Hukum Islam memerintahkan para suami agar menggauli istri mereka dengan *ma'ruf*. Bahkan, al-Qur'an menjadikan perintah ini sebagai sebuah kewajiban. Karena pergaulan yang baik (*al-mu'asyarah bil ma'ruf*) adalah payung dan sistem yang di atasnya bahtera keluarga berlayar, baik saat melakukan kewajiban atau mendapatkan hak.

Para ahli fikih berpendapat bahwa pergaulan suami istri yang baik itu adalah suami istri saling menunaikan hak dan kewajibannya.¹

Berawal dari pasangan laki-laki dan perempuan yang berasal dari budaya serta karakter yang berbeda dalam menjalin kehidupan rumah tangga disatukan melalui perjanjian yang kokoh dan akad nikah, maka dalam melaksanakannya tentu tidak mulus dan lurus tanpa ada hambatan yang merintanginya sama sekali. Ada berbagai persoalan kehidupan yang begitu kompleks yang harus dihadapi. Prinsip hubungan suami istri dalam Islam didasarkan pada *mu'asyarah bil alma'ruf* atau bergaul secara baik, diantara implementasinya adalah dengan menciptakan hubungan resiprokal atau timbal balik antara suami istri.² Keduanya harus saling mendukung, saling memahami dan saling melengkapi. Di samping itu, suami istri juga perlu memaksimalkan peran dan fungsi masing-masing dalam keluarga. Dengan demikian hubungan suami istri diletakkan atas dasar kesejajaran dan kebersamaan tanpa harus ada pemaksaan atau tindakan kekerasan di antara keduanya.

Setidaknya terdapat dua unsur pokok yang dapat menjadikan rumah tangga berjalan dengan semestinya. *Pertama*, pola relasi hubungan suami dan istri. Kesuksesan menciptakan hubungan suami istri yang harmonis, akan menjadi embrio lahirnya nuansa damai dalam keluarga. Sebaliknya, buruknya hubungan suami istri berpotensi juga menghadirkan *disharmoni* dalam keluarga. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “relasi” berarti hubungan, perhubungan, pertalian dengan orang lain.³ Sedangkan relasi suami istri adalah suatu bentuk pergaulan antara suami istri.⁴ Dari sebuah rumah tangga akan lahir masyarakat yang dinamis, penuh kedamaian, yang dihiasi dengan akhlak mulia, dan yang di dalamnya nilai-nilai kemanusiaan dan agama sangat dijunjung tinggi. Sedangkan perkawinan sendiri merupakan jalan utama untuk mengatur kehidupan rumah

¹ Akram Ridha, *Menghadirkan Kembali Kehangatan Dalam Rumah Tangga Kita* (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2007), hlm. 9.

² Marhumah, *Membina Keluarga Mawaddah Wa Rahmah Dalam Bingkai Sunnah Nabi* (Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2003), hlm. 312.

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 2001), hlm. 943.

⁴ M. Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga Dalam Islam* (Jakarta: Siraja Prenada Media Group, 2006), hlm. 155.

tangga dan keturunan. Dari sinilah kehidupan bermasyarakat berawal, yang jika kehidupan rumah tangga itu baik, maka akan lahir pula kehidupan masyarakat yang baik. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan adanya hubungan yang erat antara pasangan suami istri serta pergaulan yang baik antara keduanya. Keeratan dan keharmonisan hubungan keduanya itu akan terwujud jika keduanya saling menjalankan kewajiban sebagai suami istri.⁵

Kedua, pola hubungan timbal balik antara orang tua dan anak-anak. Hubungan orang tua dan anak-anak akan menjelma dalam bentuk formulasi pendidikan anak yang baik dan pergaulan keseharian yang akrab namun berwibawa. Pola hubungan anak kepada orang tua yang akan akan menjelma dalam bentuk aplikasi *birrul walidaini* secara baik. Kekacauan dalam pola hubungan dengan keduanya akan berpotensi menjadikan rumah tangga tidak berjalan dengan semestinya.⁶

Beberapa konsep bagaimana pola relasi keluarga yang diidealkan di atas dalam kenyataannya perlu ditilik kembali dalam praktiknya. Tentu, implementasi konsep dengan tataran praktis selalu meniscayakan negosiasi-negosiasi baik individual ataupun kolektif. Dapat kita amati, salah satu realitas seperti pola relasi hubungan suami-istri Jama'ah Tabligh—yang mana menjadi diskursus dalam tulisan kali ini—patut menjadi sebuah kajian yang menarik. Merupakan hal yang tidak berlebihan, karena fenomena ini merupakan suatu potret realitas/perilaku keagamaan yang tidak kebanyakan, bahkan tidak jarang stigma negatif muncul dari masyarakat yang tidak bertanggungjawab: biasanya akibat anggapan bahwa seringkali istri dan anak tidak mendapatkan hal yang baik karena suami lebih mementingkan kegiatan dakwahnya. Mengacu pada pemahaman tentang realitas ini, pola relasi hubungan suami-istri Jamaah Tabligh dapat dianggap sebagai kegelisahan akademik. Maksudnya, patut diketengahkan pemahaman mendalam terhadap entitas mereka ditengah kompleksitas zaman post-modern saat ini sebelum melakukan justifikasi.

⁵ Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Keluarga* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 159- 160.

⁶ Nashir Sulaiman Al-Umar, *Ada Surga Di Rumahku* (Sukoharjo: Insan Kamil, 2007), hlm. 5-6.

Adalah Desa Wonodadi Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal. Pasalnya, di tempat ini terdapat suatu gerakan dakwah Islam yang disebut dengan Jama'ah Tabligh. Kegiatan dari pada gerakan dakwah tersebut adalah mendakwahkan atau mensyi'arkan ajaran agama Islam dari satu tempat ke tempat yang lain, dari satu kota ke kota yang lain dengan maksud mengajak saudaranya untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya.⁷ Di antara kegiatan yang bisa dijumpai yaitu mengajak untuk sholat berjama'ah, mengadakan majlis ta'lim dengan tujuan untuk memakmurkan masjid, serta mengajak masyarakat sekitar untuk cinta pada dakwah. Seseorang yang telah menjadi anggota Jama'ah Tabligh ini dikenal dengan sebutan *Karkun* bagi jama'ah laki-laki, dan *Masturoh* bagi jama'ah perempuan. Menurut beberapa penuturan terkait, *Khuruj* atau keluar untuk berdakwah itu merupakan zakat waktu. Apabila sudah mencapai nishab, maka mereka diwajibkan untuk berdakwah atau dengan kata lain meluangkan waktu mereka untuk kepentingan agama dan berjuang di jalan Allah. Adapun nisab waktu tersebut adalah 1,5 jam untuk satu hari, 3 hari untuk satu bulan, 40 hari untuk satu tahun, dan jika memungkinkan 4 bulan untuk seumur hidup.⁸

Berdasarkan realitas tersebut, artikel ini akan mengkaji lebih mendalam tentang pola relasi suami istri yang diterapkan oleh para Jama'ah Tabligh tersebut. Selanjutnya bagaimana pemahaman mereka mengenai pola relasi suami istri itu sendiri, terutama mengenai pelaksanaan hak dan kewajiban suami istri. Hal ini tentunya berangkat dari paradigma bahwa dengan adanya pola relasi yang baik antara suami istri dalam sebuah keluarga maka dapat menciptakan dan mewujudkan sebuah rumah tangga yang harmonis; meskipun setiap individu tentunya mempunyai sudut pandang yang berbeda dalam memahami arti dari sebuah perkawinan, interaksi dan relasi dalam perkawinan..

A. Metode

Selain sebagai instrumen penting dalam melakukan penelitian, metodologi juga berfungsi sebagai paradigma seorang peneliti. Paradigma merupakan cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan

⁷ Observasi Awal, Desa Wonodadi, Plantungan, Kendal, Jawa Tengah, Januari 2015

⁸ Nadhar M. Ishaq Shahab, *Khuruj Fisabilillah* (Bandung: Pustaka Billah, 2001), hlm. 73.

dengan sesuatu secara khusus tentang realitas. Paradigma *interpretivisme* yang dipilih dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna suatu kenyataan.⁹ Lebih jelasnya, paradigma ini berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu. Penyusun memilih paradigma ini dilakukan dengan melihat fenomena tentang pola relasi suami istri yang diterapkan oleh para suami istri pengikut Jama'ah Tabligh di Desa Wonodadi Plantungan Kendal.

Penggunaan metode penelitian secara kualitatif dalam tulisan ini sebagaimana pendapat Bagdan dan Taylor¹⁰ dimaksudkan untuk menjadikannya sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹¹ Sedangkan arah penelitian ini yaitu untuk menemukan spesifikasi atau keunikan satuan analisis,¹² yaitu keunikan yang ada dalam kehidupan rumah tangga pengikut Jama'ah Tabligh di Desa Wonodadi dengan pola relasi suami istri mereka.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *normatif-fenomenologis*, pendekatan ini digunakan untuk memperoleh kebenaran dengan menangkap fenomena dan kecenderungan yang memancar dari obyek penelitian, dan memaknainya secara normatif, sesuai konsepsi hukum Islam yang ada: termasuk juga menangkap pesan dari interpretasi dari pesan yang ada dalam obyek penelitian.¹³ Dengan corak analisis bersifat empiris, aktualistis dan deskriptif, maka fokus penelitian diinduksi dari realitas empiris, yang dipandang sebagai gejala budaya dan gejala sosial yang bersifat konkret dan aktual. Salah satu pendekatan yang biasa digunakan untuk memahami sistem sosial dan entitas kehidupan dalam suatu komunitas masyarakat.¹⁴ Pemilihan Desa Wonodadi

⁹ Mudjia Rahardjo, "Penelitian: Hakekat, Tujuan, Dan Paradigma," *Makalah*, disajikan pada Workshop Penelitian Dosen- Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, tanggal 24 Januari (Malang: Universitas Islam Negeri, 2006), hlm. 14.

¹⁰ Cik Hasan Bisri, *Pilar- Pilar Penelitian Hukum Islam Dan Pranata Sosial* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 290

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3.

¹² Cik Hasan Bisri, *Pilar- Pilar..*, hlm. 291.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. 11 (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 12

¹⁴ *Ibid.*, 304-305.

Kendal sebagai objek penelitian karena adanya pasangan suami istri yang mengikuti Jama'ah Tabligh. Pertimbangan utamanya adalah desa ini merupakan salah satu *halaqah* (markas kecil) yang berpusat langsung dari markas regional yang ada di kota Kendal.

Beberapa langkah kongkret dalam pengumpulan data dalam penyusunan penelitian kali ini yaitu: (1) sumber penelitian secara dominan berasal dari dua pasangan suami istri pengikut Jama'ah Tabligh di Wonodadi sebagai informan utama, dan (2) metode pengumpulan dilakukan dengan *interview* dan dokumentasi. Interview yang dimaksud adalah percakapan dengan maksud tertentu dan dilakukan oleh dua pihak, yaitu peneliti yang mengajukan pertanyaan dan pihak yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan itu,¹⁵ sedangkan dokumentasi, dimaksudkan guna mendapatkan data mengenai variabel pendukung lain seperti sumber tertulis, buku, dan sejenisnya.¹⁶

B. Hasil

Profil Lokasi Penelitian

Desa Wonodadi Plantungan Kendal berada pada ketinggian tanah 168 m dari permukaan laut, dengan curah hujan 1960 mm/tahun. Desa Wonodadi memiliki luas 408,4 Ha dengan batas wilayah antara lain: sebelah utara adalah Desa Wonokambang, sebelah selatan adalah Desa Tlogopayung, sebelah timur adalah Desa Manggungmangu, dan sebelah barat adalah Desa Sangubanyu.¹⁷ Berdasarkan jumlah penduduk, Desa Wonodadi terdiri dari 4.081 jiwa, terbagi pada 2.072 jiwa laki-laki dan 2.009 jiwa perempuan. Semua penduduk Desa Wonodadi memeluk agama Islam. Di sana terdapat beberapa sarana peribadatan, yaitu 8 buah masjid dan 16 musholla. Adapun kegiatan-kegiatan keagamaan yang biasa masyarakat Wonodadi lakukan adalah "*yasinan*", yaitu kegiatan membaca al-Qur'an surat Yasin oleh bapak-bapak dan remaja putra yang dilakukan secara bergiliran dari satu rumah ke rumah yang lain pada malam jum'at setiap

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 186.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 231.

¹⁷ Dokumen Kelurahan Wonodadi, 2015.

minggunya. Sedangkan kegiatan mingguan untuk ibu-ibu dan para remaja putri adalah *tahlilan* yang dilaksanakan setiap malam Selasa.

Dilihat dari mata pencaharian, penduduk Desa Wonodadi mempunyai status yang beragam seperti: Pegawai Negeri Sipil (PNS), wiraswasta, pedagang dan petani. Mayoritas penduduk yang berprofesi sebagai pedagang juga didukung dengan sebuah pasar (pasar Kidul) yang cukup besar untuk kegiatan ekonomi. Sedangkan untuk para petani, karena wilayah Plantungan merupakan daerah pertanian yang subur. Menurut penuturan Bapak Syafiqin—salah seorang senior sekaligus *amir*¹⁸ Jama'ah Tabligh untuk kawasan Plantungan yang sudah 20 tahun bergabung—Desa Wonodadi merupakan *base camp* sekaligus sebagai desa dengan komunitas pengikut Jama'ah Tabligh terbanyak dibandingkan desa-desa yang lain di Kecamatan Plantungan: terdapat delapan orang pengikut, yang terdiri dari pasangan suami istri. Mereka tertarik untuk mengikuti Jama'ah ini dengan alasan berdakwah merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim dan merupakan sunnah Rasulullah SAW yang harus diteladani.¹⁹

Seputar Gerakan Jamaah Tabligh

Muhammad Ilyas al-Kandahlawy adalah Pendiri utama Jama'ah Tabligh. Lahir pada tahun 1303 H di Desa Kandahlah kawasan Muzhafar Nagar, Utar Pradesh, India dari pasangan Syaikh Ismail dan Shafiyah al-Hafidzah.²⁰ Jama'ah Tabligh dikenal sebagai gerakan misionaris Islam yang menekankan seorang muslim harus kembali ke ajaran Islam yang *kaffah*. Tujuan utama dari gerakan ini adalah membangkitkan jiwa spiritual dalam diri dan kehidupan setiap Muslim. Dalam aktifitasnya, jama'ah ini mempunyai 6 (enam) landasan pokok yang terkenal dengan istilah *Al-Ushulus Sittah* (enam landasan pokok) atau *Ash-Shifatus Sittah* (sifat yang enam) yaitu: (1) merealisasikan kalimat Toyibah “*La Ilaha Illallah Muhammad Rasulullah*”, (2) sholat dengan penuh kekhusyukan dan rendah diri, (3) keilmuan yang ditopang dengan zikir, (4) menghormati setiap Muslim, (5) memperbaiki niat, dan (6) dakwah dan *Khuruj* di jalan Allah swt.²¹

¹⁸ *Amir* adalah istilah bagi ketua kelompok dalam komunitas Jama'ah Tabligh.

¹⁹ Syafiqin, *wawancara* (Wonodadi, 30 Februari 2015).

²⁰ [http://media.isnet.org/Islam/Etc/Tabligh 3.html](http://media.isnet.org/Islam/Etc/Tabligh%203.html). Akses tanggal 10 Januari 2015

²¹ *Ibid.*,

Khuruj (keluar untuk berdakwah) bersama Jama'ah Tabligh adalah cara untuk merealisasikan ke enam landasan di atas. Dalam pembagian aktifitas berdakwah di kehidupan seorang Muslim seperti: empat bulan untuk seumur hidup, 40 hari pada tiap tahun, tiga hari setiap bulan, atau dua kali berkeliling pada tiap minggu. Di antara yang dilakukan gerakan ini, yang pertama dengan menetap pada suatu daerah dan kedua dengan cara berpindah-pindah dari suatu daerah ke daerah yang lain dengan cara hadir pada dua majelis ta'lim setiap hari. Untuk selanjutnya, majelis ta'lim pertama diadakan di masjid sedangkan yang kedua diadakan di rumah.²² Markas internasional pusat tabligh adalah di Nizamudin India yang juga mempunyai markas pusat nasional di setiap negara. Markas pusat dibagi menjadi markas-markas regional/daerah kemudian dibagi lagi menjadi ratusan markas kecil yang disebut *Halaqah*. Kegiatan di *Halaqah* adalah musyawarah mingguan, dan sebulan sekali ketika mereka *khuruj* selama tiga hari.

Khuruj adalah meluangkan waktu untuk secara total untuk berdakwah yang biasanya dilakukan dari masjid ke masjid dan dipimpin oleh seorang *Amir*. Orang yang *Khuruj* tidak boleh meninggalkan masjid tanpa seizin *Amir Khuruj*. Pengecualian kepada para karyawan diperbolehkan tetap bekerja, dan langsung mengikuti kegiatan sepulang kerja. Orang yang telah *Khuruj* kemudian disebut *Karkun*, dan tanpa adanya suatu *Baiat*.²³ Sewaktu *Khuruj*, kegiatan diisi dengan *ta'lim* (membaca hadis atau kisah sahabat, biasanya dari kitab *Fadhail A'mal* karya Maulana Zakaria), *Jaulah* (mengunjungi rumah-rumah di sekitar masjid tempat *Khuruj* dengan tujuan mengajak kembali pada Islam yang *kaffah*), *mudzakarah* (menghafal) enam sifat sahabat, dan musyawarah. Dalam pelaksanaan selama masa *Khuruj*, mereka tidur di masjid.²⁴

Sementara itu, aktivitas gerakan ini di markas regional adalah sama, yaitu *Khuruj*, namun biasanya hanya menangani *Khuruj* dalam jangka waktu 40 hari atau 4 bulan saja. Selain itu mereka juga mengadakan malam *Ijtima'* (berkumpul) yang akan diisi dengan *Bayan* dan *ta'lim wa ta'alum* (ceramah agama) oleh para

²² *Ibid.*,

²³ [http:// id. Wikipedia.org/wiki/Jama'ah Tabligh](http://id.Wikipedia.org/wiki/Jama'ah_Tabligh). Akses 10 Januari 2015.

²⁴ Syafiqin, *wawancara* (Wonodadi, 30 Februari 2015).

ulama atau tamu dari luar negeri yang sedang *Khuruj* di sana. Setahun sekali, digelar *Ijtima'* umum di markas nasional pusat, yang biasanya dihadiri oleh puluhan ribu *Karkun* dari seluruh pelosok negeri dan daerah. Bagi *Karkun* yang mampu secara finansial, mereka diharapkan untuk *Khuruj* ke poros markas pusat (India-Pakistan-Bangladesh/IPB) untuk melihat suasana keagamaan disana guna mempertebal iman mereka.²⁵

Pola Relasi Keluarga Pengikut Gerakan Jamaah Tabligh (Paparan Beberapa Kesaksian)

Mengenai pendapat tentang pola relasi suami istri dalam rumah tangga, beberapa pernyataan muncul pada saat wawancara berlangsung, seperti berikut: *“Hubungan yang baik antara suami istri itu seperti pola relasi suami istri yang diterapkan oleh Rasulullah SAW. Dan kita melaksanakan semua kewajiban kita sebagai suami dan memberikan hak-hak keluarga dengan baik. Begitu juga dengan istri, dia juga harus melaksanakan kewajiban yang baik dan memenuhi hak keluarga. Dan Pola relasi suami istri yang kami terapkan adalah pola yang dilaksanakan oleh Rasulullah SAW, yaitu saling menghormati, saling memberi kasih sayang, penuh canda, saling menghibur, semua kepentingan keluarga kita musyawarahkan sehingga tidak ada hal- hal yang disembunyikan dalam keluarga, dan kita juga tidak boleh memaksakan kehendak karena semua disesuaikan dengan diskusi atau musyawarah, dan bisa dibilang keluarga kami juga menerapkan pola hidup yang sederhana”* pungkas Syafiqin waktu itu.²⁶

Lebih lanjut, Syafiqin tidak pernah merasa khawatir akan keluarga yang ia tinggalkan berdakwah ke luar daerah selama beberapa hari. Ia yakin jika keluar untuk berdakwah di jalan Allah swt, maka keluarga akan selalu dijaga dan senantiasa dalam perlindungan Allah swt. Sebelum menjalankan tugas dakwahnya, beberapa persiapan telah ia lakukan secara matang baik secara materi maupun non materi baik untuk dirinya sendiri, istri dan anak- anaknya, terutama dalam hal pendidikan agama.²⁷

²⁵ *Ibid.*,

²⁶ *Ibid.*,

²⁷ *Ibid.*,

Selanjutnya beberapa hasil wawancara lain mengungkapkan sebagaimana yang dikatakan bapak Sugeng bahwa pola relasi yang baik antara suami istri adalah suami istri harus mengetahui dan paham tujuan hidup di dunia ini yaitu untuk mewujudkan agama yang sempurna. Karena tujuan utama berkeluarga adalah untuk perkara agama yaitu untuk melaksanakan perintah Allah swt dan mengikuti sunah Rasulullah dalam membina keluarga yang taat kepada Allah swt, jadi bukan sebatas pelampiasan nafsu seksual. Selain itu, dalam keluarga juga ada ta'lim kitab *Fadha'ilul A'mal* yang membahas masalah hadis mengenai fadhilah-fadhilah amal. Ta'lim ini bertujuan untuk menyiapkan keluarga dalam menghadapi situasi dan kondisi apapun.²⁸

Adapun beberapa upaya para suami pengikut Jama'ah Tabligh dalam menyiapkan istri dan keluarganya dalam menghadapi segala situasi dan kondisi ketika ditinggal berdakwah/*khuruj* adalah:

- a. Memberikan dan menanamkan ajaran agama secara baik kepada istri. Dalam hal ini istri dipahamkan agama secara substansif, jadi tidak hanya dari segi teori saja. Sehingga mereka lebih memahami tujuan dari pada hidup di dunia ini, serta lebih memahami akan tujuan dan manfaat dari pada usaha dakwah ini.
- b. Mengadakan musyawarah, sehingga ada kemufakatan dari kedua belah pihak yaitu antara suami istri. Dalam hal musyawarah ini, bertujuan agar tidak ada pihak yang dirugikan karena kedua belah pihak sudah sama- sama rela dan ikhlas.
- c. *Ta'lim* kitab *Fadha'ilul A'mal*, setiap hari para suami istri pengikut Jama'ah Tabligh ini mengadakan *ta'lim*. Adapun kitab *ta'lim* yang menjadi acuan bagi mereka adalah kitab *Fadha'ilul A'mal* seperti membahas keutamaan shalat, keutamaan membaca Al-Qur'an, keutamaan dzikir, keutamaan puasa, dan keutamaan amalan-amalan lainnya. *Ta'lim* yang berfungsi untuk merangsang hati setiap Muslim untuk berbuat amal dan sekaligus mengetahui dan memahami nilai substansif dari pada amalan itu sendiri. Mereka dirangsang

²⁸ *Ibid.*,

untuk lebih memahami kepentingan agama serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.²⁹

Kesaksian selanjutnya adalah seorang istri (nama dirahasiakan) dari suaminya yang menjadi pengikut Jama'ah Tabligh dengan mengatakan tidak merasa keberatan justru mendukung tugas suaminya. Menurutnya, dakwah itu memiliki nilai pahala yang tinggi dan merupakan sunnah Rasulullah SAW yang harus dilaksanakan. Ia meyakini barangsiapa yang melaksanakan, maka ia akan mendapatkan pahala dari Allah swt.³⁰ Selanjutnya, beberapa istri juga merasa tidak keberatan mengenai pemenuhan nafkah batin ketika ditinggal suaminya bedakwah. Karena menurutnya, seorang perempuan juga bisa istirahat dan bisa melaksanakan ibadah malamnya dengan lebih tenang. Sebelum berangkat dakwah suaminya selalu mempersiapkan nafkah lahir dan batin untuk keluarga yang ditinggalkan. Pelaksanaan hak dan kewajiban sebagai seorang suami pun tetap dilaksanakan dengan baik.³¹

Hal senada seperti yang di atas juga muncul dari istri dari pasangan lain yang menuturkan bahwa setelah mengikuti kegiatan dakwah ini, aplikasi dari ajaran-ajaran agama menjadi lebih baik dari pada sebelumnya. Perasaan bahagia dan cukup dengan apa yang telah diberikan oleh suaminya menjadi lebih lengkap dengan berdakwah. Hal ini diyakini menjadikan kehidupan rumah tangga akan dimudahkan seperti kesakinahan dan ketenteraman dalam keluarga akan terwujud dengan adanya usaha dakwah ini. Mereka merasakan setelah suaminya pulang dari dakwah, semangat dan keakraban semakin bertambah setelah lama tidak bertemu.³²

C. Pembahasan

Secara normatif, pernikahan merupakan fondasi yang kokoh bagi terbangunnya kehidupan masyarakat yang baik. Atas dasar itulah Islam menganjurkan agar suami maupun istri berperilaku yang baik terhadap pasangan

²⁹ *Ibid.*,

³⁰ Seorang Istri dari Keluarga pengikut Jamaah Tabligh (nama dirahasiakan), *Wawancara*, (Wonodadi, 02 Januari 2015).

³¹ Ibu Mustofiah, Masudah, *Wawancara* (Wonodadi, 02 Januari 2015).

³² Ibu Siti, *Wawancara* (Wonodadi, 02 Januari 2015).

masing-masing. Islam telah menjelaskan bahwa pola relasi suami istri yang baik itu adalah berdasar pada prinsip *Al-Mu'asyarah bi Al- Ma'ruf*, yang artinya adalah pergaulan yang baik. Jadi, apapun bentuk pergaulan itu harus didasarkan pada prinsip tersebut, sebagai upaya untuk mewujudkan keluarga yang harmonis. Hal tersebut dapat terealisasi apabila masing-masing dari suami istri saling mengetahui sekaligus melaksanakan hak dan kewajibannya secara proposional, sehingga akan terwujud suatu keselarasan dalam pelaksanaannya serta tidak ada dominasi antara suami istri karena keduanya adalah komplementer. Implementasi prinsip hubungan suami istri dalam Islam didasarkan pada *mu'asyarah bil al-ma'ruf* atau bergaul secara baik adalah dengan menciptakan hubungan resiprokal atau timbal balik antara suami istri. Keduanya harus saling mendukung, saling memahami dan saling melengkapi.³³ Di samping itu, suami istri juga perlu memaksimalkan peran dan fungsi masing-masing dalam keluarga. Dengan demikian hubungan suami istri diletakkan atas dasar kesejajaran dan kebersamaan tanpa harus ada pemaksaan atau tindakan kekerasan di antara keduanya.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan sebelumnya, pola relasi suami istri menurut para suami pengikut Jama'ah Tabligh adalah hubungan suami istri yang aplikasinya didasarkan pada sunah Rasulullah SAW. Secara implisit, mereka meneladani Rasulullah SAW dalam hal tata cara beliau bergaul dengan istri-istrinya, seperti adanya sikap saling menyayangi, saling menghormati, saling pengertian, saling melaksanakan hak dan kewajiban, serta hubungan resiprokal dan komplementer lainnya, namun sesuai dengan paham keagamaan mereka sendiri yakni dengan doktrin Jamaah Tabligh itu sendiri. Menurut mereka, apabila semua keluarga Muslim sudah bisa meneladani dan melaksanakan pola relasi suami istri seperti pola yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, maka semua keluarga akan menjadi bahagia dan sejahtera. Dengan kata lain, dengan meneladani Rasulullah SAW dalam hal pergaulan suami istri, maka para suami istri pengikut Jama'ah Tabligh juga telah menerapkan pola relasi yang dianjurkan oleh Islam yaitu *al-Mu'asyarah bi al-Ma'ruf* yang sesuai dengan Hukum Islam yakni mengajarkan tentang pergaulan yang baik antara suami istri. Hal inilah yang

³³ Marhumah, *Membina Keluarga...*, hlm. 312.

menjadi landasan para pengikut Jama'ah Tabligh dalam melaksanakan pola relasi suami istri dalam rumah tangga mereka. Dengan pola relasi tersebut, mereka berharap dapat menciptakan sebuah embrio rumah tangga yang harmonis.

Menurut para pengikut Jama'ah Tabligh, dakwah itu dimulai dari diri sendiri dulu.³⁴ Artinya, dimulai dari keluarga kemudian ke masyarakat luas. Bagi mereka, berumah tangga itu juga merupakan dakwah. Membangun rumah tangga bagi seorang muslim tidak hanya didasari oleh sebuah kebutuhan fitrah untuk hidup berpasangan dengan lawan jenis. Akan tetapi lebih dari itu, berumah tangga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ibadah dan dakwah.³⁵ Rumah tangga adalah sarana untuk saling mengingatkan dalam kebaikan dan takwa serta berlomba dalam memberikan contoh terbaik. Atas dasar motivasi inilah, para pengikut Jama'ah Tabligh tetap teguh mengimplementasikan pola relasi seperti yang telah disinggung sebelumnya. Dengan pola relasi suami istri yang diterapkan oleh para suami istri pengikut Jama'ah Tabligh, secara tidak langsung hal tersebut merupakan upaya yang mereka lakukan dalam mewujudkan bahtera rumah tangga yang harmonis; karena keluarga sakinah akan tercipta dengan adanya pola relasi yang baik antara suami istri dalam rumah tangga.

Selanjutnya, berkaitan dengan masalah hak dan kewajiban suami istri dalam rumah tangga. Meskipun para suami pengikut Jama'ah Tabligh disibukkan oleh aktifitas dakwah, akan tetapi mereka tetap tidak melalaikan tugas dan kewajibannya sebagai seorang suami yaitu memberikan nafkah lahir dan batin bagi istri mereka. Dalam hal pemenuhan nafkah lahir, para suami pengikut Jama'ah Tabligh ini juga mempunyai profesi yang digeluti disamping aktif berdakwah. Berdasarkan data yang telah dipaparkan sebelumnya, para suami sebelum berangkat *Khuruj* untuk berdakwah, terlebih dahulu menyiapkan bekal bagi dirinya selama berdakwah dan juga bekal bagi keluarga yang ditinggal. Kalaupun suatu ketika sudah jatuh nisab waktu untuk keluar berdakwah akan tetapi dana tidak mendukung, mengenai pemberangkatan itu akan ditangguhkan terlebih dahulu. Artinya, diperkenankan untuk *Khuruj* apabila memang situasi dan

³⁴ Lihat Pemaparan Data sebelumnya.

³⁵ Imam Bahroni, *Dimensi Sosial Islam* (Ponorogo: Perpustakaan ISID Kampus Al- Azhar, 2006), hlm. 66.

kondisinya memungkinkan. Kondisi yang dimaksud adalah keluarga yang akan ditinggal dakwah, baik itu kondisi dari segi ekonomi maupun dari segi keamanan yang semuanya harus dipersiapkan secara matang. Dalam proses persiapan berangkat berdakwah terdapat kegiatan *Tafaqud* yaitu semacam peninjauan yang dilakukan oleh *Amir* mengenai kesiapan seorang jama'ah untuk berangkat berdakwah, baik itu kesiapan segi lahir (nafkah untuk diri sendiri dan untuk keluarga yang ditinggal) maupun dari segi batin. Jadi, meskipun para suami pengikut Jama'ah Tabligh melakukan kegiatan dakwah atau yang biasa disebut dengan *Khuruj*, tetapi mereka juga melaksanakan kewajibannya sebagai suami yaitu memberikan nafkah kepada istrinya.

Berdasarkan dari paparan data yang telah disampaikan sebelumnya, telah diketahui bahwa dalam hal nafkah lahir meskipun para suami pengikut Jama'ah Tabligh pergi berdakwah dalam jangka waktu 3 hari, 40 hari, dan bahkan 4 bulan, mereka tetap berusaha untuk melaksanakan kewajibannya. Diakui pula oleh para istri, bahwa suami mereka tetap melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai kepala rumah tangga dengan baik. Dengan begitu, hal ini sekaligus dapat mematahkan asumsi masyarakat selama ini yang menganggap bahwa para suami yang berdakwah tersebut tidak mengurus keluarga yang mereka tinggal keluar untuk berdakwah. Mengenai kewajiban yang tidak bersifat non-materi atau yang biasa di sebut dengan nafkah batin, sebenarnya hal ini tidak menjadi masalah bagi pengikut Jama'ah Tabligh karena dari kedua belah pihak yakni suami dan istri sudah ada musyawarah dan kesepakatan sebelumnya sebelum suami berangkat dakwah. Artinya, secara fenomenologis, realitas yang terjadi seperti pola relasi keluarga Jamaah Tabligh di Wonodadi adalah sebuah sikap masyarakat dalam menginterpretasikan paham keagamaannya. Terlepas dari klaim atas doktrin yang mereka anut, yang penting adalah menyikapinya dengan memandang utuh realitas tersebut sebagai realitas objektif yang terjadi di masyarakat yang memungkinkan menjadi sebuah refleksi bagi *stakeholder* sebelum melakukan penilaian apalagi menghakimi. Artinya, sikap netralitas pendekatan ini merupakan studi agama

yang lebih menekankan upaya pemahaman seorang pengkaji/peneliti terhadap perilaku keagamaan seseorang/kelompok.³⁶

Penutup

Hal yang perlu digarisbawahi dalam kesimpulan ini adalah pentingnya membangun motivasi dan prinsip *Mu'asyarah* dalam pembentukan keluarga beserta penjagaan keberlangsungannya, sebagaimana makna yang terdapat dalam pola relasi keluarga pengikut Jama'ah Tabligh, yaitu pola relasi yang baik antara suami istri dalam keluarga adalah seperti yang diterapkan oleh Rasulullah SAW. Rasa khawatir ketika istri dan anak-anak sementara ditinggal dakwah/*Khuruj* oleh suami pada beberapa waktu dapat ditepis dengan keyakinan bahwa istri telah berikan pengertian dan pertimbangan yang matang, baik secara lahir maupun batin. Oleh sebab itu, realitas ini juga dapat dimaknai bahwa klaim terhadap doktrin agama yang diyakini kelompok atau seseorang sepanjang berangkat dari paradigma syari'ah yang tidak menyimpang, maka hal tersebut tidak perlu untuk dipertentangkan namun tetap menarik untuk didiskusikan secara berkelanjutan apalagi dalam era Moderasi Agama seperti saat ini, terlebih sebelum melakukan justifikasi pada sebuah kelompok dengan perilaku keagamaan yang dianggap tidak *mainstream*. *Walla>hu a'lam*

³⁶ Akh. Minhaji, *Sejarah Sosial dalam Studi Islam; Teori, Metodologi dan Implementasi* (Yogyakarta: SUKA Press, 2010), hlm. 68.

Daftar Pustaka

- Ali Hasan, M, *Pedoman Hidup Berumah Tangga Dalam Islam*, Jakarta: Siraja Prenada Media Group, 2006.
- Al-Umar, Nashir, Sulaiman, *Ada Surga Di Rumahku*, Sukoharjo: Insan Kamil, 2007.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Ayyub, Syaikh, Hasan *Fikih Keluarga*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Bahroni, Imam, *Dimensi Sosial Islam*, Ponorogo: Perpustakaan ISID Kampus Al-Azhar, 2006.
- Bisri, Cik Hasan, *Pilar- Pilar Penelitian Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka 2001.
- [http:// media.isnet.org/Islam/Etc/Tabligh 3.html](http://media.isnet.org/Islam/Etc/Tabligh3.html). Akses tanggal 10 Januari 2015.
- [http:// id. Wikipedia.org/wiki/Jama'ah Tabligh](http://id.Wikipedia.org/wiki/Jama'ah_Tabligh). Akses 10 Januari 2015.
- Ishaq Shahab, Nadhar M, *Khuruj Fisabilillah*, Bandung: Pustaka Billah, 2001.
- Januar, Iwan, *Bukan Pernikahan Cinderella*, Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Marhumah, *Membina Keluarga Mawaddah Wa Rahmah Dalam Bingkai Sunnah Nabi*, Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Mernissi, Fatima dan Hassan, Riffat, *Setara di Hadapan Allah*, Yogyakarta: LSPPA, 2000.
- Minhaji, Akh, *Sejarah Sosial dalam Studi Islam; Teori, Metodologi dan Implementasi*, Yogyakarta: SUKA Press, 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhammad, Husein, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai Atas Wacana Agama Dan Gender*, Yogyakarta: LKiS, 2001.

Mulyati, Sri, *Relasi Suami Istri dalam Islam*, Jakarta: PSW UIN Syarif Hidayatullah, 2004.

Mushoffa, Aziz, *Untaian Mutiara Buat Keluarga*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.

Rahardjo, Mudjia "Penelitian: Hakekat, Tujuan, Dan Paradigma," *Makalah*, disajikan pada Workshop Penelitian Dosen- Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, tanggal 24 Januari, Malang: Universitas Islam Negeri (2006).

Ridha, Akram, *Menghadirkan Kembali Kehangatan Dalam Rumah Tangga Kita*, Surakarta: Ziyad Visi Media, 2007.

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.

Thayib, Anshari, *Struktur Rumah Tangga Muslim*, Surabaya: Risalah Gusti, 1992.